

“DIKSI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN“ DALAM PUISI-MUTAKHIR INDONESIA(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK-GENDERISTIK)

“MEN AND WOMEN DICTION” IN MODERN INDONESIA POETRY (SOSIOLINGUISTIC-GENDERISTIC STUDIES)

Ganjar Harimansyah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
E-mail: ganjar_hwia@yahoo.com

ABSTRACT

This paper will describe the results of different studies of language choice between men and women in sophisticated Indonesia poems. This study uses sociolinguistics-genderistics paradigm which states that the gender differences in language choice is not only describing what is commonly accepted as a fact that is reflected in the text, but also what is behind the text. This study uses a qualitative approach method and the results of descriptive data in the form of text or writing literary genre of poetry. The data were obtained by using sampling techniques. This study deals only with the poems of Indonesia in the period 1990–2000's with a comparison of the poems of Indonesia in the period 1970–1980's. In this study, the language of poem considered as an aspect which forms and express a direct expression and attitude of speakers with their own nuances that cannot be separated from ideological issues and the application of linguistic variations in language reproductive men and women.

Keywords: Language poetry, Diction, Sex, Gender, Ideology

ABSTRAK

Makalah ini memaparkan perbedaan pilihan bahasa antara laki-laki dan perempuan dalam pemakaian bahasa karya sastra, khususnya dalam puisi-puisi Indonesia mutakhir yang muncul antara tahun 1990–2000. Penelitian ini menggunakan paradigma sosiolinguistik-genderistik yang menyatakan bahwa perbedaan dalam pilihan bahasa tidak hanya menggambarkan apa yang sering diterima sebagai fakta yang tercermin dalam teks, tetapi juga apa yang ada di balik teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data deskriptif berupa teks puisi. Data diperoleh dengan menggunakan teknik sampel. Penelitian ini hanya membahas puisi Indonesia periode 1990–2000 dengan perbandingan puisi-puisi Indonesia periode 1970–1980. Dalam kajian ini, bahasa puisi dianggap sebagai sesuatu yang mengekspresikan sikap penutur yang khas yang tidak dapat dipisahkan dari isu-isu ideologi dan variasi bahasa antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Bahasa puisi, Diksi, Seks, Gender, Ideologi

PENDAHULUAN

”Pada abad ke-18, di saat logika dan sains menjadi tren, perempuan berkeinginan berbicara seperti laki-laki. Namun, abad ke-20 telah membalik proses tersebut”

(Aldous Huxley, Two or Three Graces)

Ada beberapa aspek variasi pilihan bahasa yang menjadi tumpuan para sosiolinguis untuk menunjukkan hubungan bahasa dan masyarakat penuturnya, seperti jenis kelamin, usia, kelas dan kelompok sosial, etnik, serta pendidikan. Penelitian bahasa yang khusus berkaitan dengan jenis kelamin dalam sosiolinguistik mengalami perkembangan yang sangat menarik. Hal itu

terbukti dengan bergesernya paradigma penelitian ke arah penelitian yang tidak semata-mata meneliti variasi pilihan bahasa berkaitan dengan seks dalam pengertian biologis, tetapi telah menuju paradigma penelitian gender sebagai konsep sosial budaya, bahkan aspek ideologis.¹ Hubungan bahasa dan gender ini merupakan hal yang kompleks dari segi bentuk-bentuk bahasa yang dipilih. Kajian tentang hubungan itu membantu untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan kemunculan variasi pilihan bahasa antara laki-laki dan perempuan.

Secara umum, hubungan yang kompleks antara jenis kelamin dan perilaku berbahasa melibatkan formasi ideologi dari tradisi etnolinguistik komunitas penutur sebuah bahasa yang telah terbentuk sejak lama dari generasi terdahulu. Peneliti yang mengkaji hal ini dapat menganalisis apakah penutur itu berusaha mereproduksi atau mengubah aturan yang sudah ada, baik disengaja maupun tidak disengaja.²

Sehubungan dengan itu, tak dapat dipungkiri bahwa setakat ini penilaian pemakaian bahasa, khususnya dalam karya sastra, sering subjektif dan lebih melihat nama pembuatnya dan bahkan jenis kelaminnya, bukan karyanya. Banyak karya sastra yang ditulis para perempuan cenderung dikaji dari kacamata gender. Seolah-olah ada perbedaan pendekatan yang harus dipakai ketika akan mengkaji bahasa dalam karya-karya perempuan, demikian pula halnya dengan karya-karya yang dibuat laki-laki.

Dalam kajian ini puisi dibubuhi kata *mutakhir* sebelum kata Indonesia. Hal itu ditujukan untuk membatasi bahwa pokok kajian yang dipaparkan adalah pemakaian bahasa dalam puisi-puisi karya penyair terkini, baik puisi karya perempuan maupun laki-laki, yang muncul pada periode tahun 1990–2000-an, sekaligus diperbandingkan dengan puisi yang muncul pada periode sebelumnya, yaitu antara tahun 1970–1980-an. Sehubungan dengan itu, rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

”Bagaimanakah kerangka ideologi linguistik dalam bahasa Indonesia memperlihatkan isu genderistik dan reproduksi variasi bahasa ”diksi laki-laki dan perempuan” yang tercermin dalam puisi mutakhir Indonesia?”

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan aspek ideologis dalam bahasa Indonesia yang memperlihatkan isu genderistik dan memaparkan reproduksi dari variasi bahasa laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam puisi Indonesia mutakhir.

Ada perbedaan pengertian seks dan gender. Istilah seks digunakan untuk mengacu pada perbedaan biologis atau anatomis antara pria dan wanita. Istilah gender mengacu pada perbedaan sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan.

Istilah gender dalam ilmu bahasa perlu pula dibedakan antara pengertian secara sosiolinguistik maupun secara ilmu bahasa struktural perlu pula dibedakan. Gender dalam ilmu bahasa struktural mengacu pada pembagian kategori gramatikal nomina ke dalam kelas yang dapat diberi ciri secara mendasar berdasarkan seks. Pembagian itu, misalnya, meliputi maskulin, feminin, dan netral. Sementara gender dalam sosiolinguistik merupakan variasi pilihan bahasa dari laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan situasi masyarakat yang kompleks. Oleh karena itu pula, ideologi dalam linguistik dari sudut pandang sosiolinguistik dipahami sebagai konstruksi makna yang memberikan kontribusi bagi pemroduksian, pereproduksian, dan transformasi hubungan-hubungan berbahasa dalam suatu masyarakat.¹


Penelitian yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam menggunakan bahasa sebetulnya sudah lama menjadi perhatian beberapa linguis. Misalnya, pada tahun 1922, Otto Jespersen (1922), dalam bukunya yang berjudul *Language: Its Nature, Development, and Origin*, membahas secara khusus tentang bahasa perempuan pada salah satu bab buku itu. Ia berpendapat bahwa perempuan agak malu-malu jika menyebut bagian anggota tubuh mereka dengan cara terang-terangan, tidak seperti laki-laki (muda) yang lebih suka menyebutnya tanpa *tedeng aling-aling*. Jespersen juga setuju bahwa bahasa yang digunakan oleh perempuan lebih kerap menggunakan kata sifat apabila dibandingkan dengan laki-laki. Misalnya, perempuan sering menggunakan *adorable, charming, sweet*, atau *lovely* dibandingkan dengan kata-kata yang netral seperti *great, terrific, cool*, atau *neat*.³

Pada tahun 1975, Robin Lakoff⁴—seorang sosiolinguis terkemuka—menulis buku *Language and Woman's Place* yang kemudian menjadi buku pelarap (*best seller*) di kalangan ilmuwan bahasa. Di dalam buku tersebut, Lakoff telah membuat kajian terhadap isu bahasa dan gender. Ia menggambarkan bahwa bahasa laki-laki lebih tegas, matang, dan suka berbicara terang-terangan. Namun sebaliknya, bahasa yang digunakan oleh perempuan tidak matang, tidak tegas, tidak secara terang-terangan (menggunakan kata-kata kiasan) dan berhati-hati ketika mengungkapkan sesuatu, serta kerap menggunakan kata-kata yang lebih halus dan sopan. Di samping itu, menurut Lakoff, seorang perempuan jika merasa kurang yakin terhadap suatu masalah, mereka akan mempersoalkan kepada dirinya dan tidak mempunyai keyakinan terhadap diri mereka sendiri. Oleh karena itu, banyak masalah yang timbul berakhir dengan tanda tanya.

Buku karya Lakoff telah menjadi inspirasi bagi para sosiolinguis untuk memulai meneliti kebenaran pendapat tentang perbedaan bahasa perempuan dan laki-laki. Buku itu pun termasuk buku yang paling banyak dikutip oleh peneliti lain dalam masalah gender dan bahasa.⁵ Berdasarkan inspirasi Lakoff itu para sosiolinguis mulai menumpukkan perhatian pada perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan dalam konteks jaringan sosial.

Salah satu tulisan terkini yang berangkat dari pendapat Lakoff itu dan cukup banyak dikutip adalah hasil kajian Lesley Milroy dan James Milroy (1997) yang berjudul "Varieties and Variation"⁶. Mereka mengemukakan bahwa peranan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam jaringan sosial terefleksikan dalam bentuk tuturannya. Perempuan cenderung melakukan interaksi dalam jaringan yang intens dan kompleks serta menghubungkan variasi pilihan bahasanya dengan struktur jaringan personal daripada laki-laki. Dalam bahasa Inggris, misalnya, kata yang memiliki variasi vokal depan rendah [æ] seperti dalam kata *that* memiliki variasi vokal belakang [a]. Begitu juga pada kata-kata *flat*, *trap*, dan *rather* memiliki variasi vokal depan rendah [æ], sedangkan variasi standarnya adalah [ɛ]. Variasi standar lebih banyak digunakan oleh perempuan.¹

Kata-kata yang dipilih (diksi) penyair merupakan kata-kata yang dianggap paling tepat dalam konteks puisi tersebut. Usaha untuk mengubah kata-kata dalam larik-larik sebuah puisi dengan kata-kata yang lain dapat mengubah kesan total yang dibentuk oleh puisi tersebut.⁷

Apabila kata (dan frasa) ditinjau dalam keberadaannya sebagai lambang, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan bukan sekadar berada dalam hubungan antara bentuk dengan sesuatu yang dinamai atau digambarkan, melainkan juga antara aspek bentuk (*signifiant*) dengan aspek arti (*signifie*). Sebagai contoh, kata *bunga* bukan hanya ada dalam hubungan timbal balik dengan referen (hal yang ditunjuk) yang dapat digambarkan sebagai , melainkan tergambarkan lewat lambang kebahasaannya yang terdiri atas huruf *B*, *U*, *N*, *G*, dan *A*. Dengan demikian, hubungan antara lambang kebahasaan dengan sesuatu yang dilambangkannya ada dalam hubungan ganda.

Oleh karena itulah, kata sebagai lambang kebahasaan memungkinkan untuk diubah relasinya menjadi makna lain. Kata yang membentuk kelompok kata mampu menimbulkan makna baru yang berbeda dari sekadar perpaduan makna unsur-unsurnya. Kata yang dikombinasikan dengan kata-kata lain dalam berbagai variasi mampu menggambarkan bermacam-macam ekspresi perasaan, ide, dan angan. Dalam kedudukannya sebagai medium ekspresi ini, kesatuan antara lambang dengan yang dilambangkan sudah sangat padu. Sebagai contoh, kata *bunga* mengacu kepada "bagian dari tumbuhan, berdaun, dan berasal dari kuncup yang kemudian mengembang dan biasanya berwarna indah dan wanginya harum". Dalam prosesnya untuk mengekspresikan sesuatu, kata *bunga* dapat bermakna lain yang diandaikan melekat dalam lambang kebahasaan itu sendiri. Kata *bunga*, misalnya, maknanya dapat diekspresikan sebagai idea atau angan tentang keindahan dan bukan lagi sebagai benda atau tumbuh-tumbuhan.

Lebih jauh kita bisa melihatnya dalam hubungannya dengan frasa *bunga desa*. Lambang bunga pada *bunga desa* dalam hal ini telah mengalami perubahan makna. Ciri semantik *bunga* sebagai mana arti sebelumnya telah mengalami perubahan. Lambang *bunga desa* selain masih

tetap dapat diacukan pada *bunga* yang tumbuh di desa dapat juga diacukan pada pengertian “gadis atau perawan yang menjadi rebutan” atau “gadis yang paling cantik dan menjadi kebanggaan di desa”.

Diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya. Diksi juga tidak dapat dilihat sebagai hal yang berdiri sendiri, tetapi harus dilihat dalam konteks yang lebih luas karena karya sastra merupakan sebuah wacana yang utuh. Hal yang sama dikemukakan oleh Umar Junus⁸, bahwa konteks kata hendaknya dilihat bagi kepentingan larik dan bait puisi secara keseluruhan, bukan dalam arti sempit yang hanya terbatas pada kalimat tempat kata tersebut berada.

Dengan demikian, pembahasan hubungan bahasa dan gender dalam diksi puisi harus tetap merujuk kepada konteks puisi yang sudah diandaikan sebagai subordinasi pemilikan diksi perempuan dari pemilikan diksi laki-laki. Dengan begitu, kita dapat melihat apakah benar ada ketegangan gender dalam puisi-mutakhir Indonesia yang memperlihatkan fenomena “diksi perempuan telah memasuki wilayah diksi laki-laki”.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil data deskriptif berupa teks atau tulisan berupa karya sastra bergenre puisi. Kajian ini hanya membahas puisi-puisi Indonesia dalam kurun waktu atau periode tahun 1990–2000-an yang diperbandingkan dengan puisi-puisi yang muncul pada periode sebelumnya, yaitu antara tahun 1970–1980-an, dengan menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Puisi-puisi yang menjadi sampel tersebut berperan sebagai sumber data primer. Data tersebut diambil dari antologi puisi perempuan penyair *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih, Bunga Rampai Puisi Wanita* (1979), beberapa puisi karya penyair laki-laki, seperti puisi Sapardi Djoko Damono dan Soebagyo Sastrowardoyo yang dibuat antara tahun 1970–1980-an, kumpulan puisi *Wanita Penyair Indonesia* (1997), serta beberapa puisi karya penyair laki-laki dan perempuan yang

termuat dalam antologi puisi *Mimbar Penyair Abad 21* (1996) dan *Angkatan 2000 Dalam Sastra Indonesia* (2000). Untuk mencapai keterandalan dan kesahihan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data (*data triangulation*) dan triangulasi peneliti (*investigator triangulation*).

Untuk membantu mempertajam analisis, kajian ini menggunakan data sekunder berupa (1) tulisan ilmiah atau komentar kritis (baik dalam artikel koran, majalah, ataupun catatan pengantar/penutup dari antologi puisi-puisi yang dijadikan sampel), (2) rekaman hasil wawancara dengan beberapa penyair dan akademisi sastra, serta (3) catatan-catatan dari hasil diskusi tentang perpuisian Indonesia yang berkaitan dengan masalah dalam kajian ini.

Penelitian ini juga menggunakan prinsip analisis isi (*content analysis*) kualitatif, yaitu metode untuk memahami pesan simbolik dari suatu objek penelitian dengan memperhatikan konteksnya. Pesan simbolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek genderistik dalam diksi (pilihan kata) yang ada pada teks puisi. Sementara konteksnya ialah kondisi masyarakat yang berkaitan dengan budaya dan segala gejolaknya pada masanya yang memengaruhi penciptaan teks puisi. Analisis isi dalam penelitian ini sejalan dengan definisi dari Klaus Krippendorff.⁹ Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (atau pokok makna yang lain) dari teks yang dapat ditiru dan sah dengan memerhatikan konteksnya. Dalam kerangka kerjanya, analisis isi kualitatif mendefinisikan dirinya sendiri sebagai pendekatan empiris, metodologi untuk mengontrol analisis teks dalam konteks komunikasinya, serta sebagai peraturan analisis yang memperlihatkan model langkah-langkah penelitian tanpa memperhatikan aspek kuantitatif.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ideologi Linguistik dan Isu Genderistik dalam Diksi Puisi Indonesia Mutakhir

Bahasa Indonesia memperlihatkan sejumlah diksi yang seksis. Para penyair Indonesia harus berhadapan dengan bahasa Indonesia yang seperti mengesankan bahwa bangsa Indonesia mempu-

nyai dikotomi dalam pilihan bahasa: ada bahasa milik laki-laki dan ada bahasa milik perempuan. Pendapat seperti itu mungkin mengherankan karena bahasa dan kesusastraan Indonesia tidak berjenis kelamin. Namun, dalam praktiknya tersimpan banyak persoalan genderistik. Bahkan bisa jadi, penyairnya pun tidak berpikir tentang persoalan itu ketika menulis puisi-puisinya. Ungkapan-ungkapan yang dipilih penyair, baik laki-laki maupun wanita, dipengaruhi oleh kepribadian, dan hal ini berhubungan dengan individualisasi dalam puisi.¹¹ Lalu, mengapa persoalan genderistik dalam diksi puisi bisa terjadi? Jawabannya adalah karena sistem bahasa Indonesia yang tidak memiliki jenis kelamin dan fakta pemakaiannya tidak bebas dari budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Diksi-diksi untuk adjektiva *lembut, setia, seksi*, atau *racun dunia* sangat lekat dengan perempuan. Sementara adjektiva *gagah, jantan, agresif, rasional, kasar*, atau *pengkhianat* sangat lekat dengan laki-laki. Diksi-diksi untuk verba *mencium, meraba, membelai*, atau *memeluk* dianggap tidak layak untuk perempuan, melainkan *dicium, diraba, dibelai*, atau *dipeluk*.

Dalam kerangka ideologi linguistik semacam itulah bahasa Indonesia memperlihatkan isu genderistiknya. Hal itu pada akhirnya ikut mereproduksi berlakunya variasi bahasa yang dianggap feminin dan maskulin dalam dunia puisi Indonesia. Antologi puisi karya perempuan Indonesia *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih, Bunga Rampai Puisi Wanita* (1979) yang dieditori oleh Toety Heraty sebagian besar memperlihatkan representasi dari pendapat itu.¹² Puisi perempuan yang ada dalam kumpulan puisi itu tidak semuanya digunakan dalam pembicaraan ini. Antologi puisi itu memuat puisi karya Selasih, Hamidah, Maria Amin, Walujati, S. Rukiah, Toety Heraty, Poppy Hutagalung, dan Agnes Arswendo.

Diksi-diksi para perempuan penyair itu sebagian besar memperlihatkan ruang persepsi yang terbatas. Istilah ruang persepsi ini diambil dari istilah Michael C. Haley yang dikutip Abdul Wahad¹³ untuk memperlihatkan persepsi manusia yang memengaruhi daya cipta bahasa pada kalangan penyair atau sastrawan dimulai dari lingkungan yang terdekat sampai ke lingkungan yang terjauh dan berlangsung secara hierarkis.

Ruang persepsi itu ialah *BEING* (ke-ada-an), *COSMOS* (kosmos), *ENERGY* (energi), *SUBSTANCE* (substansi), *TERRESTRIAL* (terestrial), *OBJECT* (objek), *LIVING* (kehidupan), *ANIMATE* (bernyawa), *HUMAN* (manusia). Terbatasnya ruang persepsi itu terungkap salah satunya dalam tema-tema yang diangkat wanita dalam puisinya. Ada semacam subordinasi terhadap tema-tema mikrokosmos yang diangkat wanita, dalam hal ini tema-tema seputar “dunia dalam rumah” atau terbatas pada “kehidupan rumah tangga”.

Rupanya, tema-tema domestik itu berpengaruh besar dalam diksi-diksinya. Diksi yang digunakan berkisar sekitar *bunga, ibu, anak, perpisahan, sepi, kamar, langit, malam, lamunan*, dan sejenisnya, meskipun Heraty berusaha meluaskan ruang persepsi mereka ke dalam ruang persepsi yang lebih besar, seperti alam dan manusia, manusia dan masyarakat, cinta dan kematian serta rekaman kesan, harapan, dan komunikasi. Namun, ruang persepsi terbatas itu pula yang membuat puisi dalam sebagian kumpulan puisi itu tampil jernih, sederhana, dan tak banyak menciptakan sampiran yang kompleks.¹⁴

Misalnya, pada puisi “Pulisan Hidup” karya S. Rukiah (1948), terdapat tuturan yang memperlihatkan ruang persepsi yang terbatas pada ruangan kamar ke dalam wacana lebih luas tentang kepalsuan manusia: *Depan cermin, berdiri aku menghias rupa, senyuman di bibir membunga cinta, di bawah listrik yang menyorot empat puluh watt! ... lambang dunia, pulsan hidup, memalsu diri semata!.* Atau dalam puisi “Coctail Party” karya Toety Heraty memperlihatkan tuturan ruang persepsi yang terbatas pada pakaian di tubuh perempuan ke dalam wacana lebih luas tentang pertarungan kehidupan: *Meluruskan kain baju dahulu, meletakkan lekat sanggul rapi, lembut ikal rambut di dahi, pertarungan dimulai ...*

Meskipun demikian, sebenarnya tema-tema dan ruang persepsi yang terbatas pada “dunia dalam rumah” banyak pula diangkat laki-laki dalam puisinya, seperti pada puisi karya Sapardi Djoko Damono dan Soebagio Sastrowardoyo atau di luar penyair laki-laki tersebut, masih banyak puisi yang bertema dan berdiksi “dunia dalam rumah” yang ditulis laki-laki. Misalnya, pada sajak Sapardi Djoko Damono, seperti “Bola Lampu”, “Catatan Masa Kecil” (1–3), “Cahaya

Bulan Tengah Malam”, ”Telur 1”, ”Cermin 2”, dan lain-lain. Sebagai contoh pada puisi ”Catatan Masa Kecil, 3” terungkap ”dunia dalam rumah” itu: *Ia turun dari ranjang lalu berjingkat dan membuka jendela menatap bintang-bintang ... dan ketika ia menoleh nampak ibunya sudah berdiri di belakangnya berkata ”biar kututup jendela ini kau tidurlah saja setelah semalam suntuk terjaga sedang udara malam jahat sekali perangnya”* atau dalam puisi ”Bola Lampu”: *Sebuah bola lampu menyala tergantung dalam kamar. Lelaki itu menyusun jari-jarinya dan bayang-bayangnya/ nampak bergerak di dinding: ”Itu kijang,” katanya ... Sebuah bola lampu ingin memejamkan dirinya. Ia merasa berada/ di tengah hutan*

Puisi-puisi Soebagio Satrowardoyo yang memperlihatkan tema-tema dan ruang persepsi yang terbatas pada ”dunia dalam rumah”, misalnya terdapat pada puisi ”Matahari Sudah Tua”, ”Perempuan yang Berumah di Tepi Pantai”, ”Doa Seorang WTS”, ”Lima Sajak Tentang Perempuan”, dan lain-lain. Sebagai contoh pada kutipan puisi ”Matahari Sudah tua” terungkap ”dunia dalam rumah” itu: *Dia yang diam selalu/ terbayang pada ragamu,/ Adam ... Di balik jendela tapi/tanganmu merenggut perut hawa/ membersihkan anak/ dengan kerut-kerut muka*

Disebutkan di atas bahwa tema-tema domestik berpengaruh besar dalam diksi-diksi puisi penyair perempuan. Akan, benarkah tema rumah tangga dan ”dunia dalam rumah” merupakan sesuatu yang sempit? Jika dilihat hanya dari satu segi itu saja mungkin benar. Akan tetapi, sebuah puisi bisa dipandang dari berbagai sudut dan bisa menimbulkan banyak interpretasi. ”Dunia dalam rumah” yang diangkat laki-laki maupun perempuan bisa jadi memiliki bias dan kandungan yang lebih luas dari itu.

Memang, setiap pengkaji puisi mempunyai hak untuk mengkaji sebuah puisi dengan menggunakan pendekatan yang diinginkannya dan dari sudut pandang yang berbeda, termasuk dari sudut gender. Kecenderungan yang ada sekarang ini, dan yang juga cukup mengherankan, mereka seperti lebih ”tergoda” untuk melakukan kajian dari sudut gender ini pada karya sastra yang ditulis perempuan.

Dari sudut pandang gender ini, para pengkaji sastra cenderung melihat ada diksi laki-laki dan diksi perempuan. Diksi laki-laki identik dengan kekerasan, diksi perempuan dengan kelembutan. Pandangan seperti itu tentu saja merupakan persepsi yang menyetujui wanita lemah (*inferior*). Tak ubahnya seperti pandangan Robin Lakoff yang percaya bahwa bahasa perempuan ”rendah” karena membuat pola ”kelemahan” dibandingkan tuturan laki-laki yang menunjukkan pola ”lebih kuat”.

Kajian-kajian tentang karya sastra yang ditulis oleh perempuan pun cenderung dipisahkan dari istilah penyair secara umum. Korrie Layun Rampan, misalnya, ketika mengulas kumpulan puisi *Wanita Penyair Indonesia* (1997) yang disuntingnya, di satu pihak kajiannya mengangkat eksistensi karya puisi perempuan penyair, tetapi di lain pihak ia membuat kesan bahwa kepenyairan perempuan adalah dunia tersendiri yang lepas dari sejarah kesusastraan Indonesia. Rampan seolah-olah merekonstruksi adanya sejarah kesusastraan yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tidak jauh beda ketika Toety Heraty menamakan kumpulan puisi-puisi perempuan Indonesia dengan *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih, Bunga Rampai Puisi Wanita* (1979).

Padahal, di dalam kumpulan puisi karya tiga puluh wanita penyair yang disunting Rampan itu terlihat sekali gagasan penyetaraan gender, seperti terlihat dalam ”Aku Hadir” karya Abidah El-Khalieqy, dalam ”Perjalanan Para Lelaki” karya Oka Rusmini, dan lain-lain. Misalnya, dalam puisi berjudul ”Aku Hadir” karya Abidah El-Khalieqy kita dapat menemukan tuturan: *Aku perempuan yang menyeberangi zaman/Membara tanganku mengenggam pusaka, suara diam/ Menyaksikan pertempuran memperanakkan tahta/Raja-raja memecahkan wajah, silsilah kekuasaan/Aku perempuan yang merakit titian/Menabur lahar berapi di bukit sunyi/membentangkan impian di ladang-ladang mati/musik gelisah dari kerak bumi/Aku perempuan yang hadir dan mengalir/ membawa kemudi/ panji matahari/Aku perempuan yang kembali/dan berkemas pergi.* Di dalam puisi Abidah tersebut tidak ada sama sekali diksi yang menunjukkan ”kelemahan”. Bahkan, di awal puisi tersebut dengan tegas penyair menyatakan bahwa eksistensinya sebagai seorang perempuan dengan diksi yang kuat: *aku perempuan*

.Diksi-diksi yang terkesan ”jantan” pun terlihat dalam pemilihan tuturan *membara tanganku, menggenggam pusaka, menyaksikan pertempuran, memperanakkan tahta, memecahkan wajah, merakit titian, menabur lahar, membentangkan impian*, dan juga menunjukkan bahwa *aku* yang perempuan itu adalah yang *membawa kemudi* bagi pilihan hidupnya (sebagai penyair).

Selain itu, ada bias gender dalam dua penamaan kumpulan puisi dari kurun dua dasawarsa itu. Hal tersebut bisa dilihat dari, misalnya, penamaan “wanita penyair” atau ”puisi wanita”. Seolah-olah ada penyebutan khusus bagi perempuan yang menulis puisi atau puisi yang ditulis perempuan. Sementara untuk laki-laki cukup dikatakan: penyair dan puisi. Tak ada sebutan pria penyair atau puisi laki-laki. Seolah-olah leksikal *penyair* dan *puisi* melekat pada laki-laki. Kata *penyair* tentu saja menunjukkan semantik kata yang digunakan untuk merujuk kepada laki-laki dan juga perempuan yang menulis atau mengarang puisi/syair. Demikian juga leksikal *puisi* bisa dimiliki oleh laki-laki ataupun perempuan.

Sejarah puisi di Indonesia memang mencatat kualitas maupun kuantitas karya puisi dari para perempuan yang relatif masih sedikit dibandingkan karya laki-laki. Selama tiga dasawarsa tercatat hanya ada dua antologi puisi yang cukup menonjol, yaitu *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih, Bunga Rampai Puisi Wanita* (1979) dan *Wanita Penyair Indonesia* (1997). Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan sebenarnya masih banyak antologi puisi yang ditulis perempuan. Linus Suryadi AG¹⁵ mencatat puisi-puisi pilihan yang terbit dari sekitar tahun 1920-an hingga 1987 dan hanya ada 21 perempuan penyair dari 179 penyair. Jumlah yang kini mungkin hanya bisa ditambah sekitar 10 sampai 15 perempuan penyair.

Dalam buku *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* yang memuat beragam karya sastra (tidak hanya puisi) dari sastrawan Indonesia kontemporer, Korri Layun Rampan¹⁶ pun mencatat hanya ada 10 perempuan (Abidah El Kahalieqy, Dianing Widya Yudhistira, Dorothea Rosa Herliany, Endang Susanti Rustamaji, Medy Lukito, Nenden Lilis A., Oka Rusmini, Omi Intan Naomi, Ulfatin Ch., dan Taty Haryati) yang benar-benar menggeluti dunia puisi dari 77 sastrawan yang ada dalam buku itu.

Menurut Korrie Layun Rampan hingga paruh pertama dekade 1990-an ada sekitar 110 orang penyair perempuan yang dicatatnya lewat berbagai antologi puisi yang terbit. Di antara para perempuan penyair tersebut terus aktif menulis puisi hingga sekarang, misalnya Oka Rusmini, Dianing Widya Yudhistira, Intan Naom, Lastri Fardani Kerton, Tuti Gintini, dan Azwina Aziz Miraza, Nenden Lilis A., dan beberapa penyair dari luar pulau Jawa seperti Upita Agustine, Tien Marni, Nyoman Netiningsih, Maliarti Aryani, dan I.A. Oka Suwati Sideman. Namun, ada juga sebagian dari mereka tidak menulis lagi setelah berkeluarga, seperti Free Hearty, Sastri Yunizarti, Budi Tunggal Rahayu, Fitri Nur Aini, Iriani R. Tandy, Sri Hartati, Darmalia, Linda Christanty, Iin Muthmainnah, Siti Saidah Muthmainnah, Joesi Endah, Sri wahyuni, Yustina E. Widyastuti, dan Taty Haryati. Kenyataan seperti ini tidak hanya berhubungan dengan belenggu kodratisme perempuan, tetapi juga menjelaskan kian mudahnya perempuan memasuki industri media cetak, dengan banyaknya kalangan mereka yang menulis prosa, terutama novel.¹⁴

Reproduksi Variasi Bahasa ”Laki-Laki dan Perempuan” dalam Diksi Puisi-Mutakhir Indonesia

Dalam puisi mutakhir Indonesia tahun 1990–2000-an, diksi-diksi yang dulu ditabukan mulai dipakai dalam puisi-puisi perempuan, seperti dalam puisi “Nikah Pisau” yang ditulis Dorothea Rosa Herliany: *...Sampai kurampungkan kenikmatan senggama/ Sebelum merampungkanmu juga: menikam jantung dan merobek zakarmu dalam segala ngilu*. Atau, dalam puisi Oka Rusmini yang berjudul “Di Depan Meja Rias” terungkap: *(seorang laki-laki mendekat)/ dia kagumi keliaran warna-warna yang melekat./ aku mulai menggeliat, agak panas* Herliany dan Rusmini telah menggunakan diksi-diksi yang umumnya dulu bisa membuat perempuan merah mukanya jika mendengarnya tanpa kiasan: *senggama, zakar, dan menggeliat*.

Dikisi-diksi yang menyinggung-nyinggung keadaan atau wilayah intim dianggap biasa jika dipakai oleh laki-laki, seperti dalam puisi “Setelah Dua ratus tahun terlupa” karya H.U. Mardi Luhung: *Aku ururkan mani-hijauku/ istriku*

merajutnya dalam kepompong ...mungkin tetek istriku yang menggunduk dengan aroma semesta yang memancarkan sumber segala sumber ... atau dalam puisi “Sepi Itu” karya Aslan A. Abidin: ... duduk sendiri/di meja pojok menyilangkan pahanya yang mulus dan/ memperlihatkan sebagian buah dadanya yang montok

Fenomena kekerasan yang menjadi kenyataan budaya—yang banyak diperlihatkan di media massa—banyak juga dimasuki penyair perempuan. Diksi yang terkesan keras tidak lagi hanya dominasi laki-laki. Representasinya dalam puisi dapat dilihat dalam puisi “Menjelang Hijrah” karya Abidah El Khalieqy: *Kemarilah wahai pedang terasah/ tebas leherku kuliti tubuhku/ korek mataku kelupas telinga/ cincang dagingku uraikan sejarah kupas satu-satu*

Diksi yang dipilih oleh Herliany, Rusmini, atau El-Khalieqy yang sebelumnya diklaim hanya pantas diungkapkan oleh laki-laki bisa disebut sebagai ketegangan ideologi linguistik dari rezim bahasa laki-laki. Munculnya puisi-puisi mereka di awal tahun 1990-an menyertai pula munculnya perempuan-perempuan penyair lainnya yang banyak menggunakan diksi-diksi laki-laki dalam puisi mereka. Diksi yang dipilih perempuan dalam puisi mereka bukan lagi semata “dunia dalam rumah”, tetapi lebih sebagai “dunia luar rumah”. Namun, tentu saja ada pengecualian. Beberapa perempuan di era itu masih ada yang menulis tentang ibu, anak, rumah, suami, atau kupu-kupu seperti puisi “Ibu”. “Untuk Suamiku”, dan “Rumah” yang ditulis Dianing Widya Yudhistira serta puisi karya Medy Loekito dalam “Pengemis Perempuan dan Anaknya”, “Anakku”, dan “Kupu-Kupu”.

Diksi tentang dunia perempuan yang agung, alam sebagai metafora keindahan perempuan, dunia anak dalam dekapan sayang ibu, seperti yang ditulis oleh perempuan pada masa Pujangga baru dan dalam antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih, Bunga Rampai Puisi Wanita* (1979), sudah jarang menjadi diksi-diksi para penyair-mutakhir Indonesia. Perempuan telah biasa menyampaikan keinginan dirinya secara terbuka. Mungkin puisi “Sajak Bertamu” karya Nana Ernawati menjadi representasi dari hal itu, seperti terekam dalam diksi-diksi yang terasa tidak mencerminkan “keperempuanan” atau semestinya hanya diung-

kapkan laki-laki: *Oh, mungkin saya bisa pinjam suaminya/ Sebentar saya cuma ingin numpang kencing ...*. Ungkapan “suami yang bisa dipinjam” dan pernyataan “numpang kencing” bukan lagi dianggap perilaku bahasa yang bisa menjatuhkan citra perempuan.

Lalu, bagaimanakah laki-laki memandang dunia perempuan atau tentang perempuan dalam puisi-puisi mereka? Hampir seluruh puisi yang ditulis laki-laki pernah berbicara mengenai perempuan. Perempuan bisa dikatakan merupakan diksi-diksi dari metafora yang luar biasa dalam kebanyakan puisi dari penyair laki-laki, dibandingkan dengan metafora lainnya. Marilah kita lihat kutipan puisi “Lagu Bulan April” karya Acep Zamzam Noor berikut.¹⁷

.....
*Sebuah kolam adalah kekekalan merah muda
Tapi matamu lebih dalam dari seribu pengakuan dosa
Di bahu bunga-bunga bakung menjalin rambut ikalnya
Bunga-bunga tulip tersenyum malu diceruk pipimu
Jauh di seberang ladang-ladang gandum, sebuah mata air jernih
Dengan roda airnya yang terus bergerak laksana waktu
Nampak mengalir ke dalam matamu yang tak beriak itu
Semuanya, seperti cahaya langit musim semi yang megah
Kolam anggur tak habis-habisnya direguk bumi dahaga –
Rambutmu lebih halus dari puisi dan lukisan mana pun
Seperti anugerah bagi hamparan negeri yang penuh ciuman ini*

Dalam puisi di atas berbagai diksi muncul dari mitos-mitos “keindahan” dan sekaligus “kelemahan” perempuan. Perempuan lekat dengan diksi *merah muda, bunga-bunga, mata air jernih*, dan *rambut* yang *lebih halus dari puisi dan lukisan manapun*, tetapi ia juga dilekatkan dengan “kelemahan” melalui diksi *pengakuan dosa* dan objek bagi hasrat laki-laki: *ciuman*.

Hal itu tidak jauh beda dengan yang dituturkan Remmy Novaris D. M. dalam puisinya yang berjudul “Perempuan dalam Motor” berikut.¹⁸

*sebotol savoy, jin dan jaket yang ketat
menyimpan keperempuananmu*

*dalam bayangan laki-laki yang keras
tak ada lagi catatan harian
ia telah terbakar oleh masa silam
yang memadat dalam dirimu*

*dan rumah tak menyisakan sebuah kamar
apalagi sebuah jendela yang terbuka
kalaupun ada sebuah pintu
ia hanya menuju ke liang malam
yang mengajarkanmu selalu
tentang sebuah pemberontakan
dengan nyanyian jalanan
tanpa peduli siapa yang mendengar*

*maka kamu pun hidup seperti laron
yang selalu rindu menggapai cahaya
tapi kemudian mati dengan sayap terlepas
di lantai yang dingin pada sebuah hotel
tempat orang selalu datang dan pergi
meninggalkan jejak pada tubuhmu
yang perlahan-lahan mengering
dan kamu hanya dapat meratapi
sisa-sisa hakikat dari keperempuananmu
sebagai kodrat yang menjerat*

Namun, dalam puisi di atas berbagai diksi muncul dari “kekuatan” perempuan dan sekaligus “tragedi” yang menyertainya. Setidaknya puisi itu merepresentasikan puisi yang ditulis laki-laki tentang perempuan yang memiliki penderitaan yang mendalam ketika perempuan hendak menyamai “kekerasan” laki-laki.

Sementara itu, dunia ibu menjadi wilayah tersendiri dalam tema khusus bagi para laki-laki yang menulis puisi: Ibu adalah diksi yang dipersonifikasikan sedemikian rupa kesuciannya, tempat lelaki kembali dari seluruh luka-lukanya. Isbedy Stiawan ZS merekam hal itu dalam kata kunci *ziarah*, *pangkuan*, dan *karat* lewat puisinya yang berjudul “Saatnya Aku Mengerti”: ... *Ibu, aku kembali ziarah ke dalam pangkuan lautmu, seperti perahu yang masuk ke galangan lantaran telah karat. Sebab peradaban telah membuatku makin jauh dari lidah asin-manismu.*

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap diksi laki-laki dan perempuan dalam puisi-mutakhir Indonesia dapat disimpulkan bahwa ideologi linguistik laki-laki dan perempuan dalam bahasa puisi difungsikan untuk membentuk dan mengungkapkan ekspresi dan gagasan penyair sekaligus disertai nuansa

sikap penuturnya sendiri yang tidak terlepas dari isu genderistik yang beredar di dalam masyarakat.

Di aspek reproduksi variasi bahasa, puisi-mutakhir Indonesia karya penyair laki-laki maupun perempuan mempunyai beberapa kekhususan dalam pemakaian bahasanya dan setiap penyair mempunyai cara tersendiri dalam memakainya sesuai kondisi sosial sekitarnya.

SARAN

Saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini ditujukan kepada para peneliti bahasa yang mengkaji bahasa dalam karya sastra, penyair (khususnya perempuan penyair), dan masyarakat umum penikmat puisi. Bagi peneliti yang mengkaji bahasa dalam karya sastra, kajian tentang teks sastra hendaknya diletakkan dalam konteks komunikasi: di dalamnya perlu ditinjau aspek penyaji (pengarang) untuk mempertunjukkan kepada pendengar/pembaca bahwa dia sedang mempertahankan satu set aturan dan mengharapkan pendengar/pembaca untuk mengevaluasinya.

Bagi para penyair, “pembatasan-pembatasan” yang seksis, khususnya yang ditimpakan pada penyair perempuan oleh para kritikus sastra, tentunya tidak perlu memengaruhi proses kreatif. Karena, jika seorang penyair terpaksa mengikuti pembatasan-pembatasan itu, ia sudah tidak jujur lagi dalam berkarya.

Bagi penikmat puisi secara umum, ada baiknya ketika mengapresiasi puisi hendaknya meletakkan diksi dalam konteks tema puisi. Diksi yang terang-terangan dari perempuan penyair, seperti diksi *senggama*, *zakar*, *payudara*, dan lain-lain, tidak dilihat dari segi etis sosial dan kultur masyarakat yang sering menabukan hal itu pada wanita dan tidak dilihat sebagai bentuk pemberontakan perempuan untuk mendapat persamaan pengucapan dengan laki-laki. Namun, hal itu dipandang sebagai konsekuensi pemilihan kata yang dilihat dari sisi dan sifat kemanusiaan yang wajar dan umum, yang bisa dimiliki laki-laki maupun perempuan. Alangkah lebih baik pula apabila masalah gender ini tidak diletakkan dalam konteks hierarkis dan dikotomis laki-laki dan

perempuan, tetapi sebagai fenomena kebahasaan dan kesusastraan di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Coulmas, F. 2005. *Sociolinguistics, The Study of Speakers Choices*. New York: Cambridge University Press.
- ²Duranti, A. 2001. *Linguistics Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- ³Kuntjara, E. 2004. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- ⁴Lakoff, R. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper and Row, Publishern Inc.
- ⁵Crawford, M. 1995. *Talking Difference: On Gender and Language*. London: Sage Publication.
- ⁶Milroy, L. and J. Milroy. 1997. Varieties and Variation. Dalam F. Coulmas (Ed.). *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.
- ⁷Burton, S. H. 1994. *The Criticism of Poetry*. England: Longman Group Ltd.
- ⁸Junus, U. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- ⁹Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis, An Introduction to its Methodology*. London: Sage Publication.
- ¹⁰Mayring, P. 2000. Qualitative Content Analysis. Forum Qualitative Sozialforschung/Forum Qualitative Social Research: 1(2), Art. 20. (<http://nbnresolving.de/urn:nbn:de:0114-fqs0002204>, diakses 24 Maret 2010).
- ¹¹Aisyah, N. L. 1996. Puisi dan Problem "Gender". *Kompas*, Minggu, 21 Juli: 5.
- ¹²Heraty, T. 1979. *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih, Bunga Rampai Puisi Wanita*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- ¹³Wahab, A. 1991. *Isu-Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- ¹⁴Malna, A. 2000. *Sesuatu Indonesia*. Yogyakarta: Bentang.
- ¹⁵Suryadi AG., L. 1987. *Tonggak Puisi Indonesia Modern* (4 Jilid). Jakarta: Gramedia.
- ¹⁶Rampan, K. L. 2000. *Angkatan 2000 Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- ¹⁷Noor, A. Z. 1996. *Horison*. No. 3-4-5/XXIX/1996. Jakarta: Horison.
- ¹⁸Novaris, R. D. M. 1997. *Puisi*. (No. 1, Juni 1997). Jakarta: Jurnal Puisi.